

**Pendidikan Seksualitas Perspektif Islam bagi Remaja di IPNU-IPPNU Ranting
Desa Loram Wetan Kabupaten Kudus**

Farida
IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
tofapustaka@gmail.com

Abstrak

Kejahatan seksual tidak hanya terjadi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sesama laki-laki, atau semasa kanak-kanak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Adanya pendidikan seks pada remaja akan menjadikan remaja di organisasi IPNU-IPPNU dapat menjaga diri sendiri dan mensosialisasikan kepada teman sebayanya yang lain agar meraih kesempurnaan eksistensi manusia dalam bermu'amalah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan; peranan seks di dalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, perasaan seks dalam perkawinan dan sebagainya; mengembangkan pengertian diri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks; dan membantu remaja mengembangkan kepribadiannya sehingga mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu Remaja IPNU-IPPNU ranting Desa Loram Wetan diberikan informasi tentang alat seks berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits, upaya membentuk pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia dan sebagainya dengan memberikan informasi tentang pembentukan keluarga sakinah serta dukungan dari tokoh agama, pendidikan seks diberikan dalam arti sempit (in context), dan upaya membantu remaja mengembangkan kepribadiannya dengan mendukung semua kegiatan akademik dan non akademik di lembaga pendidikan serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial keagamaan IPNU-IPPNU.

Kata kunci: Pendidikan, Seksualitas, Remaja

Abstract

Sexuality Education in Islamic Perspective for Adolescents in IPNU-IPPNU Branch of Loram Wetan Village Kudus Regency. Sexual crime does not only occur between men and women, but also between men, or during childhood, both boys and girls. The existence of sex education in adolescents will make adolescents in IPNU-IPPNU organization able to take care of themselves and socialize to other peers in order to achieve the perfection of human existence in social interaction. The purpose of this study was to find out the efforts to form an understanding of the sex differences between men and women in family, work and throughout life; the role of sex in human and family life, the relationship between sex and love, feelings of sex in marriage and so on; develop self-understanding in relation to sexual functions and needs; and help adolescents to develop their personalities so that they are able to make responsible decisions. This study used qualitative research methods. The results of this research are IPNU-IPPNU adolescent branch of Loram Wetan Village were given information about sex tools based on Islamic values originating from the Qur'an and Hadith, efforts to form an understanding of sex role in human life and so on by providing information about the formation of sakinah family and support from religious figures, sex education is given in a narrow sense (in context), and efforts to help adolescents develop their personalities by supporting all academic and non-academic activities in educational institutions as well as actively participating in IPNU-IPPNU socio-religious activities.

Keywords: Education, Sexuality, Adolescents

A. Pendahuluan

Kejahatan seksual tidak hanya terjadi antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sesama laki-laki, atau semasa kanak-kanak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Bahkan kejahatan seksual tidak hanya terbatas pada hubungan seksual yang tidak diinginkan oleh salah satu pihak, tetapi juga dalam bentuk pelecehan seksual (*sexual harassment*), meskipun belum atau tidak sampai terjadi hubungan seksual (Hawari, 2011: 15). Hal tersebut harus dipahami oleh para remaja putra (IPNU) dan putri (IPPNU) agar terhindar dari perilaku seksual menyimpang dan kejahatan seksual, yang merugikan secara fisik (kerusakan), psikis (rasa bersalah), sosial (rasa malu), dan spiritual (rasa berdosa). Sehingga remaja perlu cara-cara menghindari kejahatan, meskipun secara personal juga

mengalami kesulitan adaptasi dengan pertumbuhan fisik yang cepat, kondisi emosi yang belum stabil serta tuntutan sosial keagamaan yang sempurna sesuai syariat Islam. Yang kesemuanya dapat diperoleh melalui pendidikan seks menurut hukum Islam sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Hal yang mendasar tentang pendidikan seks adalah bahwa hal ini harus diajarkan pada anak-anak dengan cara yang baik pada usia yang tepat sesuai dengan perkembangannya dan diberikan oleh pihak keluarga dan lingkungan sekolah juga dukungan dari lingkungan. Pendidikan seks harus diberikan sepenuhnya dalam konteks ideologi dan pengajaran Islam sehingga generasi muda mendapatkan pengetahuan fisiologis yang tepat disertai dengan pemahaman kesucian hubungan seksual dalam Islam yang memberikan dosa jika mengotori kesucian ini dalam pandangan hukum Islam, terutama dalam pandangan Allah dan merasa bersalah ketika melanggar norma (agama dan sosial). Karena aktifitas seksual manusia telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan dan kemanfaatan. Maka dengan membekali pemahaman dan kesadaran Islami, tidak ada alasan untuk menghindari pendidikan seks. Perasaan malu yang timbul bagi orang tua muslim untuk mengajarkan masalah seksual pada anak-anaknya lebih timbul karena dorongan budaya bukan agama. Lebih baik jika generasi muda mendapatkan pengajaran yang sesuai daripada mendapatkannya dari sumber yang tidak bertanggung jawab yang memberikan perasaan bersalah pada tempatnya. Pendidikan seks dapat dimulai oleh orang tua muslim di rumah (Hasan, 2008: 27) disertai dengan keteladanan. Karena anak-anak akan berkembang kemampuan sosialnya untuk berinteraksi dengan lingkungan pendidikan formal maupun masyarakat serta budaya pada setiap negara. Maka pendidikan seksual sejak dini dalam keluarga akan menyadarkan anak-anak untuk menghargai diri sendiri dan menjaga kesopanan (berpakaian dan bergaul) sesuai tuntunan agama Islam. QS. Al Ahzab, 33: 59 yang artinya: "*Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan perempuan-perempuan mukmin, "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka"*". Yang demikian itu supaya mereka mudah dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Yang memerintahkan perempuan untuk menutup aurat, sebagai: identitas diri, melindungi dan menghormati, etika kesopanan dan memudahkan adaptasi sesuai syariat Islam.

Tujuan pendidikan seks secara umum, sesuai kesepakatan *Iternasional Conference of Sex Education and Family Planning 1962*, adalah untuk menghasilkan manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia

karena dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat dan lingkungannya, serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain (Miqdad, 2001: 10). Sehingga dengan pendidikan seks maka remaja akan mampu membuat pertimbangan dan melakukan perdebatan sekitar topik-topik abstrak tentang manusia, kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan keadilan bahkan kejujuran. Kalau pada masa awal anak-anak yang memiliki kemampuan berpikir simbolik “Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan”, maka pada masa remaja berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Tuhan dan eksistensi (Desmita, 2013: 194). Sehingga memungkinkan remaja untuk berperilaku keberagamaan dalam keseharian dengan menerapkan pakaian yang menutup aurat dan pergaulan Islami melalui berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan di IPNU-IPPNU.

Adanya pendidikan seks pada remaja maka akan menjadikan remaja di organisasi IPNU-IPPNU dapat menjaga diri sendiri dan mensosialisasikan kepada teman sebayanya yang lain agar meraih kesempurnaan eksistensi manusia dalam bermu’amalah, selain itu juga beribadah melaksanakan rukun Islam. Meskipun sangat beragam sekali perilaku keberagamaan manusia. Perilaku beragama setiap individu berbeda dan digolongkan dalam 5 tataran. Menurut Glock dan Stark, perilaku keberagamaan manusia pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam 5 tataran yaitu (Ancok & Suroso, 2011: hal. 78): (1) Individu yang percaya kepada kebenaran ajaran Islam hanya sampai tataran belief (keyakinan). (2) Individu yang melaksanakan ajaran Islam sampai tataran ritual. (3) Individu yang keberagamaannya hanya sampai pada tataran pengetahuan (*knowledge*). (4) Individu yang keberagamaannya sampai tataran experience/mencari pengalaman. (5) Individu yang menjadikan ajaran agama sebagai acuan dalam segala aspek kehidupan. Maka setiap manusia dapat memperkirakan diri termasuk dalam kelompok perilaku beragama yang sesuai. Meskipun senantiasa ada upaya agar kegiatan-kegiatan keagamaan menjadikan manusia berperilaku agama yang sempurna, yaitu aktualisasi nilai-nilai keagamaan dalam keseharian yang didasari dengan pergaulan Islami untuk melaksanakan perintah agama tanpa rasa tertekan. Termasuk remaja yang sedang dalam masa transisi diharapkan mampu bergaul secara Islami yang dapat menghargai diri sendiri sesuai jenis kelaminnya, mengetahui batas-batas pergaulan teman sejenis maupun lawan jenis, menghargai/menghormati teman sepergaulan, dan senantiasa bersemangat untuk berprestasi dalam berbagai hal. Karena remaja sebagai generasi penerus pengisi kemerdekaan.

Berdasar latar belakang di atas artikel ini menjawab permasalahan sebagai berikut: 1) Apa saja upaya membentuk pengertian tentang perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan, yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan?, 2) Apa saja upaya membentuk pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, perasaan seks dalam perkawinan dan sebagainya?, 3) Apa saja upaya mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks. Di sini pendidikan seks menjadi pendidikan mengenai seksualitas manusia, jadi seks dalam arti sempit (in context)? 4) Apa saja upaya membantu remaja dalam mengembangkan kepribadiannya sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab?

Penelitian ini difokuskan pada “Pendidikan Seksualitas Perspektif Islam bagi Remaja di Ippnu-Ippnu Ranting Desa Loram Wetan”. Penelitian ini dilakukan di organisasi IPNU-IPPNU ranting desa Loram Wetan Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan (Moleong, 1993: 3). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowbal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014: 15). Sumber data adalah subyek dari data yang diperoleh (Arikunto. 2002: 107). Maka informan diambil dari pengurus maupun anggota yang mengikuti pendidikan seks menurut Hukum Islam serta orangtua dari remaja IPNU-IPPNU ranting desa Loram Wetan. Dokumentasi, observasi, dan wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang keberhasilan pelaksanaan pendidikan seks menurut hukum Islam bagi remaja di IPNU-IPPNU Ranting Desa Loram Wetan. Di dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data dan hasil penelitian adalah valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2014: 363). Oleh karenanya, data tentang pendidikan seks menurut hukum Islam bagi remaja di IPNU-IPPNU Ranting Desa Loram Wetan didapat dari pembina,

orangtua, pengurus dan anggota serta tokoh agama untuk mendapatkan informasi yang tepat atau saling melengkapi.

B. Pembahasan

Pendidikan seks mempunyai ruang pembahasan yang luas dan kompleks. Pendidikan seks bukan hanya mengenai penerangan seks, karena hubungan heteri sexual, yaitu seseorang yang mempunyai keinginan seks hanya pada lawan jenisnya, bukan semata-mata menyangkut masalah biologis atau fisiologis tentang kehidupan seksual saja, melainkan juga meliputi soal-soal psikologi, sosio-kultural, agama dan kesehatan. Dalam pendidikan seks dapat dibedakan antara sex instruction dan sex education in sexuality. Sex instruction ialah penerangan mengenai anatomi, seperti pertumbuhan bulu pada ketiak dan sekitar alat kelamin, dan mengenai biologi dari reproduksi yaitu proses berkembang biak melalui hubungan kelamin untuk mempertahankan jenisnya. Termasuk di sini pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. Sedangkan education in sexuality meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individu seksual, serta mengadakan hubungan interpersonal yang baik. Di sini terlihat bahwa, sex instruction tanpa education in sexuality dapat menyebabkan promiscuity (pergaulan dengan siapa saja) serta hubungan-hubungan seks yang menyimpang (Miqdad, 2001: 9). Dari beberapa definisi dapat diambil pengertian, bahwa yang dimaksud pendidikan seks menurut hukum Islam ialah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga ia dapat menyalurkannya ke jalan yang legal. Dengan mengajarkan, memberi pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, berarti memberikan pengetahuan mengenai seluk-beluk organ seksual, anatomi dan psikologi seksual, agar seseorang memahami arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga pada waktunya nanti bisa menjalankan atau mempraktikkan kebutuhan seksual secara benar, sesuai dengan syari'at Islam (Miqdad, 2001: 8). Karena sebagai usaha sadar maka pendidikan tidak hanya sebatas pemberian informasi tetapi juga terjadi diskusi antara remaja dengan Narasumber maupun antar remaja teman sebaya.

Remaja, menurut bahasa, adalah "mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin". Sedangkan Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa: Remaja adalah anak yang ada pada masa peralihan di antara masa anak-anak dan masa dewasa, di mana anak-anak mengalami perubahan-perubahan cepat di segala bidang. Mereka

bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap dan cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang, masa ini mulai kira-kira umur 13 tahun dan berakhir kira-kira umur 21 tahun. Dan . Singgih Dirgagunarsa menguraikan pendapat Anna Freud tentang remaja adalah: Adolesensia merupakan suatu masa yang meliputi proses perkembangan di mana terjadi perubahan dalam hal motivasi seksual, organisasi daripada ego, dalam hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikejamya. Pendapat yang lain mengemukakan bahwa, remaja adalah suatu masa dari umur manusia di masa itu paling banyak mengalami perubahan (panca roba). Di mana masa yang membawa pindah dari masa kanak menuju kepada masa kematangan atau dewasa. Dari tiga pendapat tersebut di atas sebetulnya dapat dipadukan dan dianggap saling melengkapi. Pendapat pertama menyebutkan tentang umur, sedangkan pendapat kedua dan ketiga menyebutkan proses perkembangan dan perubahan. Hal ini sudah dijelaskan pada pendapat pertama, yaitu mengalami perubahan-perubahan cepat di segala bidang. Perubahan cepat pada masa remaja biasanya pertumbuhan jasmaninya. Di samping itu, remaja merasakan pula adanya dorongan-dorongan seksual yang belum pernah mereka kenal sebelumnya. Sehubungan dengan definisi-definisi yang dikemukakan di atas, penulis berpendapat bahwa yang dimaksud remaja adalah anak yang berumur kira-kira 13 tahun sampai kira-kira 21 tahun, di mana anak tersebut sedang mengalami suatu masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan dan perubahan baik fisik, emosional maupun intelektual yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Miqdad, 2001: 34).

Selain karena perkembangan kognitif, yang ikut andil dalam timbulnya keraguan beragama pada remaja adalah adanya informasi ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan. Tidak jarang penjelasan-penjelasan ilmiah dari ilmu pengetahuan dipersepsikan oleh remaja sebagai suatu hal yang kontradiktif. Contoh yang sering terjadi adalah pertentangan antara teori evolusi Darwin yang mengatakan bahwa asal-usul manusia adalah dari kera, dengan ajaran agama (tradisi Semitis: Yahudi, Kristen dan Islam) yang mengatakan bahwa manusia pertama adalah Adam. Pertentangan-pertentangan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan tidak hanya menimbulkan keragu-raguan beragama saja, tetapi juga menimbulkan konflik pada diri remaja. Apalagi pada remaja yang berada pada lingkungan agama yang ketat. Di satu sisi remaja di tuntut lingkungan untuk tetap melakukan ritual, sedang disisi lain remaja tidak percaya sepenuhnya tentang ajaran agama (Subandi, 2013: 51).

Seks telah banyak dikenal orang, namun belum banyak yang memahaminya. Ini bisa dimengerti karena norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat belum memungkinkan untuk membicarakan secara terbuka karena pendidikan seks masih dianggap tabu, sangat rahasia dan urusan orang dewasa. Pandangan demikian ada betulnya, terutama pada masa lampau dan informasi tentang seks masih sangat terbatas. Namun pada masa sekarang, informasi tentang seks lebih mudah diperoleh dan sangat banyak, maka usaha-usaha ke arah memberikan informasi yang benar perlu digalakkan, terutama kepada para remaja yang sedang “penasaran” mencari identitas.

Semakin tinggi dan kompleks kehidupan suatu masyarakat, tentu semakin sulit pula usaha anggota masyarakat tersebut untuk mendidik dan membina putra-putri mereka agar menjadi anggota masyarakat yang baik. Sekarang masyarakat telah berada dalam masa transisi, di mana kemajuan dunia teknologi telah merubah struktur masyarakat dan juga pandangan hidupnya. Nilai-nilai moral mengalami pergeseran, sehingga apa yang dahulu dianggap dapat diterima, kini belum tentu demikian, dan begitu sebaliknya. Salah satu segi pergeseran moral tersebut ialah pergeseran dalam nilai moral seksual yang terjadi terutama di kalangan remaja. Nilai-nilai moral seksual yang dulu oleh orang tua dianggap tabu atau bertentangan dengan norma-norma agama, tidak demikian lagi oleh sebagian kaum remaja. Dengan demikian, memberikan bimbingan dan penerangan seks kepada para remaja merupakan suatu yang sangat penting dan perlu. Di antara manfaat pendidikan seks, sebagaimana yang dikemukakan oleh Elfrida ialah adanya kemungkinan tercegahnya remaja dari penyimpangan-penyimpangan serta kelainan-kelainan seksual dari aneka bentuk penyakit kelamin, yang dapat terjadi akibat adanya hubungan/kontak kelamin secara ilegal dengan patner yang berganti-ganti (prostitusi).

H. Ahmad Azhar Basyir, mengemukakan bahwa pada waktu akhir-akhir ini masyarakat merasakan perlu diperluasnya pengetahuan tentang sex education, dengan latar belakang bermacam-macam; guna memelihara tegaknya nilai-nilai moral, guna mengatasi gangguan-gangguan psikis di kalangan remaja, guna memberi pengetahuan orang tua dalam menghadapi perkembangan anak-anak dan lain sebagainya“. Dengan adanya pendidikan seks, maka dapat terhindar dari akses-akses negatif dalam kehidupan seksual khususnya para remaja, serta demi tercapainya kepuasan dan kebahagiaan seksual dengan moralitas yang tinggi. Namun demikian, seringkali orang tua dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan, siapakah yang atau sebaiknya memberikan bimbngan dan pantangan tentang

seks? Apakah orang tua yang dianggap lebih dekat dengan anak, guru di sekolah, psikolog, dokter atau para ahli yang dianggap lebih menguasai persoalannya?

Kiranya, orang tua yang dekat kepada anak berkewajiban untuk memberikan pendidikan seks. Oleh karena itu, orang tua harus siap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anaknya berkaitan dengan masalah seks dengan bijaksana, dan dalam mengajarkan pendidikan seks kepada anak-anak harus disesuaikan dengan cara-cara yang setaraf dengan usia pertumbuhannya, baik di rumah maupun di sekolah. H. Ali Akbar berpendapat bahwa pendidikan seks ini harus dibenarkan' dan dipahami oleh setiap muslim dan diajarkan sejak ia lahir dan orang yang pertama bertanggung jawab atas pendidikan seks ini adalah orang tua, ibu bapak dan tempat pendidikan seks utama ialah rumah tangga.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa pendidikan seks sangat penting disampaikan kepada para remaja, karena: (1) Dapat mencegah penyimpangan-penyimpangan dan kelainan-kelainan seksual, khususnya para remaja, (2) Dapat memelihara tegaknya nilai-nilai moral remaja, (3) Dapat mengatasi gangguan-gangguan psikis pada remaja, (4) Dapat memberi pengetahuan dalam menghadapi perkembangan anak.

Sedangkan tempat pendidikan seks menurut penulis bisa di lembaga-lembaga pendidikan non formal, seperti: tempat kursus, Lembaga Konseling Remaja (LKR) dan-sebagainya termasuk dalam kegiatan organisasi sosial keagamaan.

Selain di sekolah dan di rumah, dan yang bertanggung jawab pertama adalah orang tua, dengan alasan firman Allah Subhanahu wa ta'ala yang berbunyi: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"* (QS. At-Tahrim: 6). Berkata Sayid Sabiq mengenai ayat di atas: "Menjaga diri dan ahli-ahli dari siksa api neraka itu adalah dengan melalui pengajaran dan pendidikan, menumbuhkan mereka ke arah pemilikan akhlak yang utama, memberi petunjuk (irsyad) kepada mereka terhadap hal-hal yang bermanfaat serta menguntungkan hidup mereka". Dengan ayat Al-Qur'an di atas jelaslah, bahwa orang tua yang berkewajiban mendidik anaknya, menanamkan kepribadian yang bermoral dan identitas moral yang berhubungan dengan etika individu yang pastinya akan berpengaruh pada perilakunya dalam menjunjung tinggi etika kehidupan, hal tersebut supaya hidupnya berkembang secara wajar, bahagia dunia akherat (Saliyo, 2018; 81). Untuk itu orang tua berkewajiban mendidik dan mengajar dalam segala

bidang baik mengenai pendidikan keimanan, pendidikan akhlak maupun pendidikan seks. "Pendidikan keimanan itulah yang sebenarnya menjadi fondasi diberikannya pendidikan seksual". Sebab penanaman iman sesuai dengan ajaran Islam merupakan fundamen mutlak yang harus memperoleh tempat pertama (Miqdad, 2001: 47) agar remaja memiliki keyakinan bahwa apa yang dilarang akan memberikan dampak negatif dan yang diperbolehkan akan memberikan kemanfaatan.

Pentingnya pendidikan seks menurut hukum Islam yang diberikan kepada remaja untuk mencegah perilaku-perilaku yang menyimpang, sehingga remaja mampu bertakwa kepada Allah Swt dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan. Yang menegaskan bahwa aturan norma yang ada dalam Al Qur'an dan Sunah merupakan akan membawa keselamatan bagi manusia. Sehingga pendidikan seks memiliki dasar dan tujuan yang jelas dan berdasar kitab Allah.

C. Simpulan

Dari hasil kajian ini didapatkan berkaitan tentang perbedaan pemahaman seksualitas antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, pekerjaan dan seluruh kehidupan, yang selalu berubah dan berbeda dalam tiap masyarakat dan kebudayaan. Remaja IPNU-IPPNU rating Desa Loram Wetan diberikan informasi tentang alat seks primer, sekunder, dan tertier. Tentang fungsi jenis kelamin, bahwa ada sikap maskulin dan feminim yang akan menyesuaikan dengan peluang kerja yang dipahami dari keteladanan yang dilihat dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. Meskipun berdasarkan budaya terdapat perbedaan perilaku dan perlakuan terhadap laki-laki dengan perempuan, namun tetap berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al Qur'an dan Hadits.

Peranan seks di dalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, perasaan seks dalam perkawinan dan sebagainya. Upaya membentuk pengertian tentang peranan seks di dalam kehidupan manusia dan keluarga, hubungan antara seks dan cinta, perasaan seks dalam perkawinan dan sebagainya: dengan menyadarkan para remaja untuk berprestasi sesuai dengan kemampuannya baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan, karena kesempatan pengalaman. Sedangkan cinta yang sah secara agama dan negara akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi orangtua juga keturunannya. Sehingga membutuhkan informasi tentang pembentukan keluarga sakinah serta dukungan dari tokoh agama.

Upaya mengembangkan pengertian diri sendiri sehubungan dengan fungsi dan kebutuhan seks. Di sini pendidikan seks menjadi pendidikan mengenai seksualitas manusia, jadi seks dalam arti sempit (in context): memahami bahwa seks itu mencakup jenis kelamin, peran dan fungsi jenis kelamin, kemampuan yang dimiliki manusia berdasarkan maskulinitas dan feminitas, tuntutan sosial sesuai dengan bentukan budaya yang tidak melanggar hukum Islam serta mengembangkan diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang saling mengingatkan maupun dengan orang dewasa yang selalu mengawasi atau memberikan arahan, juga kepada anak-anak dengan menyayangnya. Karena remaja menyiapkan diri menjadi orang dewasa yang siap untuk melakukan pernikahan, berkeluarga dan berketurunan.

Upaya membantu remaja dalam mengembangkan kepribadiannya sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Upaya membantu remaja dalam mengembangkan kepribadiannya sehingga mampu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab: dengan mendukung semua kegiatan akademik dan non akademik di lembaga pendidikan juga untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial keagamaan IPNU-IPPNU. Karena beragam kegiatan akan membentuk kepribadian yang sempurna menyelesaikan tugas perkembangan remaja, selain itu latihan untuk mengkoordinir dan manajemen aktivitas dan prestasi, juga menumbuhkan tanggung jawab untuk menyelesaikan fase remaja dengan senang. Hal tersebut menjadikan remaja yang memiliki kepribadian yang taat agama sehingga terbentuk akhlakul karimah terhadap diri sendiri, lingkungan dan taat kepada Allah Swt.

Daftar Pustaka

- Afifudin dan Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Ancok, Djamaludin dan Suroso, Fuad Nashori. 2011. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Syaifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta:

- Rajawali Pers.
- Geldard, David dan Geldard, Kathryn. 2011. *Konseling Keluarga: Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadipranata, Arif. 2000. *Peran Psikologi di Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasan, Aliah B Purwakania. 2008. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hawari, Dadang, 2011, *Psikopatologi: Kejahatan Seksual*, Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. Edisi Kelima. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Miqdad, Akhmad Azhar Abu, 2001, *Pendidikan Seks bagi Remaja: Menurut Hukum Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet ke-4. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Muhajir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif "Telaah Positivistik dan Phenomenologik"*. Cet ke-2. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Retnanto, Agus, 2009. *Bimbingan dan Konseling*, Buku Daras STAIN Kudus.
- Saliyo, S. 2018. Pengaruh Religiusitas Jamaah Masjid Az-Zuhud Petanahan Kebumen Terhadap Perilaku Toleransi Beragama dengan Kepribadian yang Dimilikinya. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 12, No 1, Hal 69-88.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Subandi, M. A. 2013. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.